

Optimalisasi Minat Belajar Siswa melalui Bimbingan Belajar Tambahan selama Program KPM di Desa Pohijo

Adji Muhammad Pembayun¹, Nafi'ah², Abdah Munfaridatus S³

¹²³ IAI Sunan Giri Ponorogo, Indonesia

* Correspondence e-mail; nafiah@insuriponorogo.ac.id

Article history

Submitted: 2026/09/25; Revised: 2026/09/29; Accepted: 2026/10/01

Abstract

Students' learning interest in Indonesia currently faces serious challenges due to the increasing use of gadgets and digital games, which can divert children's attention from learning and reading activities. In rural areas, particularly Pohijo Village, which is located in a mountainous region, these challenges are further compounded by limited access to supplementary tutoring institutions. This study aims to optimize the learning interest of elementary school students in Pohijo Village through supplementary tutoring activities conducted as part of the Community Service Program (Kuliah Pengabdian kepada Masyarakat/KPM) using the Asset-Based Community Development (ABCD) approach. The ABCD approach was employed to identify and mobilize community assets, particularly students' learning interests and the potential of the surrounding environment. The tutoring activities were conducted every Wednesday and Saturday from 3:00 to 4:00 p.m. at SDN 1 Pohijo, which has a total of 43 students. Data were collected through observations and interviews with teachers and village officials and were analyzed using thematic analysis. The findings indicate that although the number of students participating in the activities ranged from 7 to 9 students, their learning interest was relatively high and varied. Through the ABCD approach, previously underutilized learning interests were successfully mobilized and developed. These findings highlight the importance of utilizing local assets to support the sustainable development of education in remote areas.

Keywords

learning interest, supplementary tutoring, Asset-Based Community Development, Community Service Program, Pohijo Village.



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Minat belajar merupakan salah satu aspek penting dalam mendukung keberhasilan proses pendidikan. Minat tidak hanya berkaitan dengan ketertarikan siswa terhadap materi pembelajaran, tetapi juga tercermin melalui perhatian, keaktifan, rasa ingin tahu, dan kemauan untuk terlibat dalam kegiatan belajar.

Dalam perkembangannya, aktivitas belajar anak menghadapi tantangan baru seiring dengan semakin mudahnya akses terhadap teknologi digital. Penggunaan gawai, permainan digital, dan berbagai konten hiburan dapat mengalihkan perhatian anak dari aktivitas membaca, mengerjakan tugas, maupun kegiatan belajar secara mandiri. Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi konsentrasi dan keterlibatan siswa dalam kegiatan pendidikan.

Tantangan tersebut tidak hanya ditemukan di wilayah perkotaan, tetapi juga mulai dirasakan di wilayah pedesaan. Meningkatnya penggunaan gawai dan akses internet di lingkungan keluarga desa membuat anak memiliki lebih banyak pilihan aktivitas di luar kegiatan belajar. Pada kondisi tertentu, aktivitas digital yang bersifat hiburan dapat menjadi lebih menarik dibandingkan kegiatan akademik. Oleh karena itu, pengembangan minat belajar perlu dilakukan dengan mempertimbangkan karakteristik lingkungan dan potensi yang dimiliki oleh masing-masing wilayah.

Desa Pohijo merupakan salah satu wilayah yang memiliki karakteristik geografis berupa kawasan pegunungan. Kondisi topografi dan jarak dari pusat kota menjadi salah satu faktor yang memengaruhi akses masyarakat terhadap berbagai fasilitas pendidikan tambahan. Berdasarkan hasil pengamatan awal dan wawancara dengan guru serta perangkat desa, siswa di Desa Pohijo memiliki keterbatasan dalam memperoleh layanan bimbingan belajar di luar sekolah. Tidak tersedianya lembaga bimbingan belajar di sekitar desa menyebabkan siswa yang ingin mengikuti les tambahan harus menempuh jarak yang relatif jauh dengan konsekuensi waktu dan biaya yang lebih besar. Kondisi tersebut menyebabkan kesempatan siswa untuk memperoleh pendampingan belajar tambahan menjadi terbatas. artikel adji (1)

Keterbatasan fasilitas pendidikan tambahan bukan berarti Desa Pohijo tidak memiliki sumber daya yang dapat dikembangkan. Lingkungan desa memiliki berbagai aset yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar. Kegiatan masyarakat seperti bercocok tanam, aktivitas di sawah dan kebun, interaksi sosial, serta keberadaan sekolah dan tenaga pendidik dapat menjadi bagian dari lingkungan belajar yang kontekstual. Dengan demikian, pengembangan pendidikan tidak harus selalu bergantung pada fasilitas yang berasal dari luar desa, tetapi dapat dilakukan dengan mengidentifikasi dan mengoptimalkan aset yang telah tersedia di masyarakat.

Minat belajar pada hakikatnya juga dapat berkembang melalui pengalaman siswa dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan belajar tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi dapat diperoleh melalui interaksi dengan lingkungan, pengalaman langsung, dan keterlibatan dalam aktivitas sosial masyarakat.

Lingkungan sekitar dapat menjadi sumber belajar yang membantu siswa memahami materi secara lebih kontekstual. Oleh karena itu, potensi lingkungan Desa Pohijo dapat dimanfaatkan untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih dekat dengan kehidupan siswa.

Dalam konteks tersebut, pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) menjadi relevan untuk digunakan. Pendekatan ABCD menempatkan aset dan kekuatan yang telah dimiliki masyarakat sebagai dasar dalam pengembangan program. Aset tersebut dapat berupa sumber daya manusia, keterampilan, lembaga, jaringan sosial, maupun potensi lingkungan. Pendekatan ini berbeda dengan pendekatan berbasis kebutuhan yang lebih menitikberatkan pada identifikasi masalah dan kekurangan. ABCD berupaya mengidentifikasi, menghubungkan, dan mengembangkan potensi yang telah dimiliki komunitas sehingga program yang dilaksanakan dapat lebih kontekstual dan berkelanjutan.

Dalam penelitian ini, minat belajar siswa dipandang sebagai salah satu aset penting yang dapat dikembangkan. Keberadaan SDN 1 Pohijo, dukungan guru, perangkat desa, siswa, serta lingkungan sekitar merupakan aset yang dapat dimobilisasi untuk mendukung kegiatan pendidikan. Program bimbingan belajar tambahan tidak ditempatkan sebagai program yang sepenuhnya berasal dari luar komunitas, tetapi sebagai sarana untuk mengoptimalkan potensi yang telah ada. Pendekatan tersebut sejalan dengan gagasan Kretzmann dan McKnight bahwa pembangunan komunitas dapat dilakukan dengan mengidentifikasi dan memobilisasi aset yang dimiliki masyarakat.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengoptimalkan potensi minat belajar siswa sekolah dasar di Desa Pohijo melalui kegiatan bimbingan belajar tambahan selama pelaksanaan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) dengan menggunakan pendekatan ABCD. Kegiatan tersebut diharapkan dapat menjadi salah satu bentuk pemanfaatan aset lokal untuk memperluas kesempatan belajar siswa sekaligus memberikan pengalaman pembelajaran tambahan yang sesuai dengan konteks lingkungan masyarakat desa.

METODE

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD). ABCD merupakan pendekatan pengembangan masyarakat yang menitikberatkan pada identifikasi, pemetaan, dan mobilisasi aset yang telah

dimiliki oleh komunitas. Aset yang dimaksud dapat berupa sumber daya manusia, keterampilan, lembaga, jaringan sosial, maupun potensi lingkungan.

Dalam penelitian ini, penerapan ABCD diarahkan pada pengembangan aset pendidikan yang terdapat di Desa Pohijo. Minat belajar siswa dipandang sebagai aset utama yang dapat dikembangkan melalui kegiatan bimbingan belajar tambahan. Selain itu, keberadaan SDN 1 Pohijo, guru, perangkat desa, siswa, serta lingkungan sekitar menjadi aset pendukung dalam pelaksanaan kegiatan. Pendekatan tersebut digunakan agar program tidak hanya berorientasi pada kekurangan yang dimiliki masyarakat, tetapi juga pada kekuatan yang dapat dikembangkan secara bersama-sama.

Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SDN 1 Pohijo, Desa Pohijo, selama pelaksanaan program Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM). Subjek penelitian adalah siswa sekolah dasar yang mengikuti kegiatan bimbingan belajar tambahan.

SDN 1 Pohijo memiliki 43 siswa yang tersebar dalam enam tingkatan kelas. Distribusi siswa terdiri atas kelas I sebanyak 10 siswa, kelas II sebanyak 10 siswa, kelas III sebanyak 8 siswa, kelas IV sebanyak 7 siswa, kelas V sebanyak 8 siswa, dan kelas VI sebanyak 6 siswa. Peserta yang mengikuti kegiatan bimbingan belajar pada setiap pertemuan berjumlah antara 7–9 siswa.

Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi dan wawancara. Wawancara dilakukan dengan guru dan perangkat desa pada tahap awal untuk memperoleh informasi mengenai kondisi siswa, situasi pendidikan, serta aset yang dapat dimanfaatkan dalam pengembangan kegiatan pembelajaran. Selanjutnya, observasi dilakukan secara langsung selama kegiatan bimbingan belajar berlangsung.

Observasi digunakan untuk mengidentifikasi perilaku, keaktifan, antusiasme, respons siswa terhadap pembelajaran, serta bentuk partisipasi siswa selama kegiatan. Data hasil observasi kemudian dianalisis secara tematik untuk menemukan pola dan tema yang berkaitan dengan minat belajar siswa.

Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan bimbingan belajar dilaksanakan setiap hari Rabu dan Sabtu pukul 15.00–16.00 WIB di SDN 1 Pohijo. Materi pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan mencakup beberapa mata pelajaran, antara lain Matematika, Bahasa Indonesia, dan IPA.

Pelaksanaan kegiatan diarahkan pada terciptanya suasana belajar yang aktif dan partisipatif. Metode pembelajaran yang digunakan disesuaikan dengan materi,

antara lain diskusi kelompok kecil, latihan soal, penggunaan gambar, dan latihan langsung. Melalui kegiatan tersebut, siswa diberikan ruang untuk bertanya, mengemukakan pendapat, mengerjakan soal, dan berinteraksi dengan teman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Siswa SDN 1 Pohijo

SDN 1 Pohijo memiliki 43 siswa yang tersebar pada enam jenjang kelas. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa karakteristik siswa cukup beragam. Sebagian siswa menunjukkan perilaku aktif dan cepat memahami materi, sedangkan sebagian lainnya cenderung pendiam dan pasif. Terdapat pula siswa yang terkadang sulit tertib dan mengganggu teman selama proses pembelajaran.

Keragaman karakter tersebut menjadi tantangan sekaligus potensi dalam pelaksanaan bimbingan belajar. Siswa yang aktif dapat menjadi bagian dari interaksi pembelajaran, sedangkan siswa yang cenderung pasif membutuhkan stimulus dan pendekatan yang dapat mendorong keberanian untuk berpartisipasi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan minat belajar tidak dapat dilakukan dengan satu pendekatan yang sama untuk seluruh siswa.

Pelaksanaan dan Hasil Observasi Bimbingan Belajar

Observasi Pertama

Observasi pertama dilaksanakan pada Rabu, 14 Agustus 2024, pukul 15.00–16.00 WIB, dengan jumlah peserta sebanyak 8 siswa. Materi yang diberikan adalah Matematika dengan topik operasi hitung bilangan.

Seluruh siswa hadir sebelum kegiatan dimulai. Selama proses pembelajaran, empat siswa menunjukkan keaktifan dengan mengajukan pertanyaan. Dua siswa yang pada awalnya masih ragu kemudian berani mencoba mengerjakan soal di papan tulis. Meskipun terdapat siswa yang sempat mengganggu temannya, secara umum kegiatan menunjukkan adanya antusiasme dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Observasi Kedua

Observasi kedua dilaksanakan pada Sabtu, 17 Agustus 2024, dengan jumlah peserta sebanyak 9 siswa. Materi yang diberikan adalah Bahasa Indonesia melalui diskusi kelompok kecil.

Kegiatan menunjukkan adanya interaksi positif antarsiswa. Siswa terlihat aktif berdiskusi dan saling membantu dalam menyelesaikan tugas. Pada akhir kegiatan, dua siswa menanyakan keberlanjutan kegiatan bimbingan belajar pada pertemuan

berikutnya. Respons tersebut menunjukkan adanya ketertarikan siswa untuk kembali mengikuti kegiatan.

Observasi Ketiga

Observasi ketiga dilaksanakan pada Rabu, 21 Agustus 2024, dengan jumlah peserta sebanyak 7 siswa. Pembelajaran pada pertemuan ini membahas IPA dengan menggunakan bantuan gambar.

Salah satu perkembangan yang terlihat adalah perubahan perilaku siswa yang sebelumnya cenderung pendiam. Siswa tersebut mulai berani mengangkat tangan dan berpartisipasi dalam kegiatan. Selain itu, setelah kegiatan selesai, tiga siswa secara sukarela membantu membereskan ruang kelas. Perilaku tersebut menunjukkan adanya keterlibatan siswa tidak hanya selama pembelajaran, tetapi juga dalam kegiatan pendukung setelah pembelajaran.

Observasi Keempat

Observasi keempat dilaksanakan pada Sabtu, 24 Agustus 2024, dengan jumlah peserta sebanyak 8 siswa. Kegiatan berupa latihan soal campuran. Sebagian siswa meminta tambahan soal setelah menyelesaikan tugas yang diberikan.

Interaksi antarsiswa selama kegiatan berlangsung secara positif. Pada akhir kegiatan, sebagian besar siswa menyampaikan rasa senang dan harapan agar kegiatan bimbingan belajar dapat dilanjutkan. Respons tersebut memperlihatkan adanya ketertarikan siswa terhadap kegiatan belajar tambahan yang diberikan.

Analisis Tematik

Berdasarkan hasil observasi, ditemukan empat tema utama yang menggambarkan pelaksanaan kegiatan bimbingan belajar.

Pertama, antusiasme dan kehadiran siswa. Jumlah peserta pada setiap pertemuan berada pada kisaran 7–9 siswa. Meskipun tidak seluruh siswa mengikuti kegiatan, siswa yang hadir menunjukkan respons positif terhadap proses pembelajaran.

Kedua, partisipasi aktif dalam pembelajaran. Siswa menunjukkan bentuk partisipasi yang beragam, mulai dari bertanya, mengerjakan soal di papan tulis, berdiskusi, membantu teman, hingga meminta tambahan soal.

Ketiga, respons positif terhadap metode pembelajaran. Penggunaan metode yang bervariasi, seperti diskusi kelompok, gambar, dan latihan soal, memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar.

Keempat, minat belajar sebagai aset komunitas. Minat belajar yang telah dimiliki siswa dapat dipandang sebagai aset pendidikan yang dapat dimobilisasi. Kegiatan bimbingan belajar menjadi sarana untuk memberikan ruang bagi aset tersebut agar dapat berkembang. Keempat tema tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan akses

terhadap bimbingan belajar tambahan tidak sepenuhnya menghilangkan potensi minat belajar siswa.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa SDN 1 Pohijo memiliki potensi minat belajar yang dapat dikembangkan melalui kegiatan bimbingan belajar tambahan. Hal tersebut terlihat dari keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan, keberanian bertanya, kesediaan mengerjakan tugas, interaksi antarsiswa, serta keinginan agar kegiatan dilanjutkan.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa minat belajar tidak hanya berkaitan dengan kondisi internal siswa, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh kesempatan dan lingkungan belajar yang tersedia. Ketika siswa memperoleh ruang belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristiknya, potensi keterlibatan dalam pembelajaran dapat muncul dan berkembang. Konsep tersebut sejalan dengan pandangan bahwa minat dapat berkembang melalui pengalaman dan interaksi individu dengan lingkungan belajar.

Dalam perspektif ABCD, minat belajar siswa merupakan aset yang sudah tersedia di dalam komunitas. Oleh karena itu, kegiatan bimbingan belajar tidak semata-mata diposisikan sebagai intervensi untuk mengatasi kekurangan fasilitas pendidikan, tetapi sebagai proses mobilisasi aset yang telah dimiliki masyarakat. Keberadaan sekolah, guru, siswa, perangkat desa, serta lingkungan sekitar menjadi unsur yang dapat saling mendukung dalam pengembangan pendidikan lokal.

Pendekatan tersebut juga memberikan peluang untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih kontekstual. Lingkungan Desa Pohijo, termasuk aktivitas masyarakat seperti bercocok tanam, dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar. Dengan cara tersebut, pengalaman sehari-hari siswa dapat dihubungkan dengan materi pembelajaran sehingga kegiatan pendidikan tidak hanya berlangsung secara teoritis di dalam ruang kelas.

Temuan penelitian juga menunjukkan pentingnya keberlanjutan kegiatan. Munculnya pertanyaan siswa mengenai pertemuan berikutnya, permintaan tambahan soal, serta harapan agar kegiatan dilanjutkan menunjukkan bahwa kegiatan bimbingan belajar memperoleh respons positif dari peserta. Namun demikian, jumlah peserta yang berada pada kisaran 7–9 siswa dari total 43 siswa menunjukkan bahwa kegiatan tersebut belum menjangkau seluruh siswa. Oleh sebab itu, keberlanjutan program dan perluasan keterlibatan siswa masih menjadi aspek yang perlu diperhatikan.

Dengan demikian, pelaksanaan bimbingan belajar melalui pendekatan ABCD dapat menjadi salah satu bentuk pemanfaatan aset pendidikan lokal. Program tidak harus selalu menghadirkan fasilitas baru, tetapi dapat dimulai dengan mengidentifikasi potensi yang sudah ada, kemudian menghubungkan potensi tersebut melalui kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa sekolah dasar di Desa Pohijo memiliki potensi minat belajar yang dapat dipandang sebagai salah satu aset komunitas. Meskipun terdapat keterbatasan akses terhadap lembaga bimbingan belajar tambahan, siswa yang mengikuti kegiatan menunjukkan antusiasme dan partisipasi yang baik. Kegiatan bimbingan belajar yang dilaksanakan setiap Rabu dan Sabtu pukul 15.00–16.00 WIB di SDN 1 Pohijo diikuti oleh 7–9 siswa dari total 43 siswa.

Penerapan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) memungkinkan potensi yang telah dimiliki siswa dan lingkungan sekitar untuk dimobilisasi melalui kegiatan pembelajaran tambahan. Keaktifan siswa dalam bertanya, berdiskusi, mengerjakan soal, meminta tambahan tugas, serta keinginan agar kegiatan dilanjutkan menunjukkan adanya respons positif terhadap kegiatan bimbingan belajar. Dengan demikian, pengembangan pendidikan di wilayah pedesaan dapat dilakukan dengan memanfaatkan aset lokal yang telah tersedia di masyarakat.

REFERENSI

- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The “what” and “why” of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268.
- Djamarah, S. B. (2011). *Psikologi belajar*. Rineka Cipta.
- Hidayat, R., & Abdillah. (2019). Pengaruh bimbingan belajar terhadap minat dan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(2), 112–123.
- Kretzmann, J. P., & McKnight, J. L. (1993). *Building communities from the inside out: A path toward finding and mobilizing a community's assets*. ACTA Publications.
- Krapp, A. (2002). Structural and dynamic aspects of interest development: Theoretical considerations from an ontogenetic perspective. *Learning and Instruction*, 12(4), 383–409.
- Nugroho, A., & Sari, D. P. (2021). Optimalisasi minat belajar siswa daerah terpencil

- melalui program pendampingan belajar. *Jurnal Pendidikan Pedesaan*, 5(1), 45–58.
- Ormrod, J. E. (2016). *Human learning* (7th ed.). Pearson.
- Prasetyo, Z. K., & Suyanta. (2018). Efektivitas program pengabdian masyarakat dalam meningkatkan akses pendidikan di wilayah pedesaan. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(2), 89–97.
- Santrock, J. W. (2018). *Educational psychology* (6th ed.). McGraw-Hill Education.
- Schunk, D. H., Pintrich, P. R., & Meece, J. L. (2014). *Motivation in education: Theory, research, and applications* (4th ed.). Pearson.
- Slameto. (2015). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Suherman, E. (2020). Bimbingan belajar sebagai upaya peningkatan motivasi dan prestasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 7(1), 23–34.
- Suryabrata, S. (2014). *Psikologi pendidikan*. Rajawali Pers.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wulandari, F., & Rahman, A. (2022). Implementasi bimbingan belajar tambahan dalam program Kuliah Kerja Nyata untuk meningkatkan minat belajar siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*, 6(3), 201–214.